

**SAYYID QUTB IBRAHIM HUSAIN ASY-SYAZALI
(BIOGRAFI, KARYA DAN KONSEP
PEMAPARAN KISAH DALAM AL-QUR'AN)**

Muhajirin

Dosen UNSERA Banten

Abstrak

Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali termasuk salah satu tokoh Ikhwanul Muslimin, salah satu karyanya yang terkenal adalah “Tafsir Fi Dhilalil Qur’an, Al Adatul Ijtima’iyah Fil Islam dll.” Dalam pembahasan ini akan diungkapkan pemikiran beliau (Sayyid Qutb) dalam hal penafsiran Al-qur’an dengan memperhatikan keseimbangan dari segala sesuatu yang berkenaan dengan sastra, budaya dan kemasyarakatan (social). Sayyid Qutb dalam menghampiri Al-Qur’an adalah pendekatan tashwir (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-qur’an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan kongkret sehingga dapat menimbulkan pemahaman “aktual” bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat. Oleh karena itu, menurut Sayyid Qutb, Qashash yang terdapat dalam al-Qur’an merupakan penuturan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia, ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk dapat diambil sebagai tuntunan hidup manusia. Dengan demikian, segala pesan yang terdapat dalam al-Qur’an akan selalu relevan untuk dibawah dalam zaman sekarang. Mengaca dari metode tashwir yang dilakukan oleh Sayyid Qutb, bisa dikatakan bahwa tafsir fi dzilalil qur’an dapat digolongkan kedalam tafsir al-Adabi al-ijtima’i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background beliau yang merupakan seorang satrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawah al-Quran yang memang kaya akan gaya bahasa yang sangat tinggi.

Kata Kunci : *Sayyid Qutb, kisah al-Qur’an, fi Zhilal al-Qur’an*

A. Pendahuluan

Sebelum kita mengkaji lebih dalam lagi tentang pemikiran-pemikiran politik Sayyid Qutb terlebih dahulu kita harus mengetahui perjalanan dan proses hidupnya. Sayyid Qutb yang lahir di provinsi Asyut, yang terletak di sebelah selatan Mesir pada tahun 1906. Pendidikan Sayyid Qutb selama 27 tahun terbilang sangat keras, karena orang tua Sayyid Qutb juga sejak kecil mendidik dengan cara yang keras juga dan orang tua Sayyid Qutb merupakan ulama yang terkenal. Sayyid Qutb bersekolah di Masdrasah Ibtidaiyah pada tahun 1918, selain itu Sayyid Qutb pada umur 10 tahun sudah mampu menghafal Al-Qur'an.

Keinginan Sayyid Qutb untuk menjadi guru, membuat dirinya melanjutkan pendidikannya sekitar tahun 1928. Sayyid Qutb kembali melanjutkan pendidikannya di Darul Ulum, sebuah Universitas model Barat tempat yang sama dimana Hasan Albana juga menepuh pendidikannya sampai tahun 1933. Pada akhirnya keinginan Sayid Qutb untuk menjadi guru terwujudkan, dirinya menjadi seorang guru dibawah naungan Menteri pendidikan Mesir. Setelah itu Sayyid Qutb memperoleh Beasiswa, yang membuat dirinya dikirim ke Amerika Serikat untuk melakukan sebuah penelitian dengan cara pengajaran di Barat seperti apa. Sayyid Qutb berada di Amerika Serikat selama 2 tahun, dari tahun 1948 sampai 1950, dan pada akhirnya dapat lulus dengan mendapat gelar MA dari *University of Northern Colorado*.

Memang benar perkataan orang yang menganggap al-Qur'an adalah lautan ilmu tanpa henti. Ia juga merupakan sumber hidayah bagi umat manusia. Berangkat dari asumsi inilah banyak sekali ulama-ulama islam yang mencoba memahami maksud serta pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dengan upaya-upaya mereka menafsirkan firman Tuhan tersebut tidak terkecuali Sayyid Qutb. Beliau adalah penulis tafsir *fi zhilalil Qur'an*, bisa dikatakan kitab tafsir yang dikarang olehnya ini termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam melakukan penafsiran dan disatu sisi beliau mengesimpangkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode tafsir beliau ini adalah memandang al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang komprehensif, dimana masing-masing bagian mempunyai keterkaitan dan kesesuaian, menekankan pesan-pesan pokok al-Qur'an dalam memahaminya.

B. Biografi dan Karya Sayyid Qutb

1. Biografi Sayyid Qutb

Ia mempunyai nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili, dilahirkan di desa Qaha di Provinsi Asyu tahun 1906, putra al-Haj Qutb ibn Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota partai nasionalis.¹ Sedari kecil ia telah hidup dalam bimbingan orang yang tak pernah lepas dari al-Qur'an. Ia senantiasa membaca al-Qur'an sekalipun belum memahami secara sempurna makna dan artinya, apa lagi untuk memahami maksud dan tujuan al-Qur'an. Namun ia mengakui dalam hatinya telah menemukan sesuatu dalam al-Qur'an.²

Sayyid Qutb bersekolah di daerahnya selama empat tahun, dan ia menghafal al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam tampaknya mempunyai pengaruh menetap pada hidupnya.³ Sehingga seiring perkembangan, orang tuanya yang menyadari bakatnya berpindah ke Halwan, daerah pinggiran Cairo, dan Qutb memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiyah Daar al-'Ulum (nama lain dari Universitas Cairo). Kemudian pada tahun 1929, ia kuliah di Daar al-'Ulum. Ia memperoleh gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933.⁴ Semasa di Daar al-'Ulum, ia terpengaruhi Abbas Mahmud al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan pembaratan. Ia sangat berminat pada sastra Inggris, dan dilahapinya segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan. Sesudah ia lulus ia diangkat sebagai inspektur kementerian Pendidikan. Suatu kedudukan yang akhirnya ditinggalkannya demi mengabdikan dirinya pada tulis-menulis.⁵

Karya tulis Qutb banyak sekali. Di samping tafsir Qur'an, ia menghasilkan dua puluh empat buku. Ia juga banyak menulis artikel untuk majalah, terutama al-Risalah, yang membahas soal-soal yang diperdebatkan oleh kalangan cendekiawan Mesir pada saat itu. Tahap pertama karyanya terutama sastra, termasuk puisi, kisah dan karangan, serta kritik sastra. Kelak dia menyangkal karya-karya ini, dan menyesal pernah menuliskannya. Pada akhir 1940-an, ditulisnya dua buah buku tentang topik-topik al-Qur'an, dengan menyatakan pada kata pengantarnya: "Saya telah menemukan al-Qur'an".⁶

Sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan, Sayid Qutb mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Ia tinggal dua tahun di Amerika Serikat. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, dengan Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Kemudian ia mengunjungi banyak kota-kota besar di Amerika serta sempat pula berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Hasil studi dan pengalamannya itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai

problema-problema sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham matrealisme yang gersang akan paham ketuhanan.⁷ Di sana itu disaksikannya dukungan luas dan tak terhitung pers Amerika untuk Israel. Ini sama dengan apa yang dirasakannya sebagai kejahatan terhadap bangsa-bangsa Arab, yang menimbulkan kepahitan pada Sayyid Qutb dan tidak dapat disembunyikannya untuk selamanya.⁸

Sayyid Qutb bentuk tubuhnya kecil, kulit hitam dan bicaranya lembut. Oleh teman-teman sezamannya ia dinyatakan sebagai sangat sensitif, tanpa humor, sangat sungguh-sungguh, dan mengutamakan persoalan. (Tampaknya dia juga menderita aneka ragam penyakit, yang pada akhir hayatnya, kata orang, ke mana pun pergi selalu membawa obat)⁹. Kesuraman dan kerumitan yang dihadapinya, mungkin menjadi faktoryang membuat dia lebih peka terhadap apa yang dialaminya, seperti tentang prasangka rasial di Amerika Serikat. Kini ia merasa bahwa negerinya, yang telah dipuja-puja sebagai layaknya pemuda Arab lain memujanya, menolak dia, keberadaannya dan identitasnya. Ia melihat ketidakadilan dalam pembasmian orang-orang Palestina, yang sepenuhnya didukung oleh Amerika, yang tanpa menyatakan dengan jelas penolakannya terhadap hak dan kehadiran bangsa-bangsa Arab.¹⁰

Sekembalinya ke Mesir, Sayyid Qutb masuk Ikhwanul Muslimun dan mulai terus menulis tentang topik-topik Islam. Ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme, sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan.¹¹

Sayyid Qutbkemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin, dan menjadi salah seorang tokohnya yang berpengaruh, di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Waktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana, dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953 ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Juli 1954 ia memimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin, tetapi baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir, karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.¹²

Sekitar Mei 1955 Sayyid Qutbtermasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada tanggal 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Abdul Salam Arif, presiden Irak, yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menikmati kebebasan, kembali ia

ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Qutub, Hamidah dan Aminah; juga ikut serta ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, di antaranya 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapapun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.¹³

Qutb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Qutb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.¹⁴

Dalam pengakuannya pun ia merasa tak bersalah dan dizalimi: "Walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, telah tumbuh perasandalam diri saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibisme-imperialis untuk menghancurkan gerakan Ikhwanul Muslimun di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, walaupun pihak pemerintah, karena satu sebab atau lainnya, tidak menghendakinya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah. "Begitulah, saya dipenuhi perasaan dizalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur –walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu –dan karena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang dibesar-besarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, Koran-koran dan laporan mereka."¹⁵

Namun toh, Sayyid Qutb dikenal sebagai seorang syahid yang dalam hukuman, bersama teman satu selnya, Abdul Fatah Ismail dan uhammad Yusuf Hawwasy.

2. Karya-karya

Sayyid Qutb menulis lebih dari 20 buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Kemudian perhatiannya meluas dengan menulis cerita pendek, sajak dan kritik sastra serta artikel lain untuk majalah. Suatu yang menjadi ciri khas tulisan-tulisannya adalah kedekatan dan keterkaitan dengan al-Qur'an.¹⁶

Dalam awal karier kepenulisan, ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam al-Qur'an, yaitu: *Taswir al-Fanni fi al-Qur'an* dan *Musyahadat al-Qiyamat fi al-Qur'an*. Pada tahun 1948 ia menerbitkan karya monumentalnya *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam), kemudian disusul *Fi Zilal al-Qur'an* (Di Bawah Naungan al-Qur'an) yang diselesaikannya dalam penjara. Karya-karya lainnya: *as-Salam al-'Alami wa al-Islam* (Perdamaian Internasional dan Islam) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Islam and Universal Peace* oleh Muslim Youth Movement of Malaysia (1979) dan ke dalam bahasa Indonesia *Jalan Pembebasan, Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia* oleh halahuddin Press, Yogyakarta (1985), *an-Naqd al-Adabi Usuluhu wa anahijuhu* (Kritik Sastra, Prinsip Dasar dan Metode-Metode), *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'sumaliyah* (Perbenturan Islam dan Kapitalisme), *Fi al-Tarikh, Fikrah wa Manahij* (Teori dan Metode dalam Sejarah), *al-Mustaqbal li Haza al-Din* (Masa Depan Agama Islam), *Nahw Mujtama' Islam* (Perwujudan Masyarakat Islam), *Ma'rakatunama'a al-Yahud* (perbenturan kita dengan Yahudi), *al-Islam wa Musykilah al-Hadarah* (Islam dan Problem-problem Kebudayaan) dan beberapa lagi yang lain. Buku-buku itu umumnya diterbitkan oleh Dar as-Saruq, Cairo dan Beirut.¹⁷

Semasa menempuh pendidikan formalnya di Kairo, al-Qur'an diajarkan dengan sangat kaku, lugubus dan analitis melalui buku-buku yang berisi tafsir. Sayyid Qutb mulai merasa bahwa apa para penafsir dalam buku itu tidak memahami al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah membaca dan mengaji melalui keindahan estetika, Qutb menulis *Taswira-Fannifi al-Qur'an* dan menarik dua simpulan dalam karyanya:

(1). Menggambaran artistik merupakan metode ekspresi utama al-Qur'an prinsip dasar untuk semua tujuan selain dari legislasi.

(2). seluruh kandungan al-Qur'an secara menakutkan terpadukan oleh kesatuan sarana dan tujuan.¹⁸

Sedangkan karya *Masyadhid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, ditulis untuk melengkapi karya sebelumnya, *Taswir*, Qutb kembali ingin menjabarkan ciri-ciri khas dari sistem pengungkapan dengan segala Karakteristiknya melalui ayat-ayat yang berhubungan dengan kiamat. Sebab ia menilai bahwa ayat-ayat tentang kisah, kiamat, model-model manusia, pelukisan kondisi jiwa, konkretisasi makna abstrak kesemua itu mempunyai model penggambar yang khas dari pada ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum.¹⁹

Ma'alim al-Tariq dijadikan sebagai buku pegangan yang melandasi militansi dan langkah perjuangan menghadapi ketimpangan dan kapitalisme Barat. Kesahidan Qutb juga melahirkan keyakinan bahwa kekerasan Negara hanya dapat dihadapi dengan kekerasan juga, agar ideal islam dapat

dipertahankan dan agar struktur negara Jahiliyyah yang menindas dapat dibongkar.²⁰

Kemudian reputasi Qutb sebagai seorang fundamentalis modern diraih lewat bukunya terkenal al-‘Adalah al-Ijtima’iyah fi al-Islam. Meski ia adalah fundamentalis modern, banyak pengamat Barat dan kaum liberal mendapati bahwa gagasan-gagasannya sesekali cukup menenteramkan hati.²¹

Dalam buku itu Qutb memaparkan konsep tentang keadilan dalam Islam melalui beberapa asas di antaranya kebebasan jiwa, persamaan kemanusiaan dan jaminan sosial. Ia tak hanya ingin menampilkan konsep yang matang saja, melainkan ia berharap agar umat Islam bersatu padu dalam merealisasikan syariat Islam dalam bentuk amaliah yang telah diletakkan asasnya tersebut.²²

B. Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur’an Perspektif Sayyid Qutb

1. Wacana Analisis Keindahan Sastra Al-Qur’an

- a. Sumber Daya Magis Al-Qur’an Al-Qur’an, menurut Sayyid Qutb memiliki daya magis yang luar biasa. Sebagaimana telah kami kutipkan kisah berimannya Umar ibnu Khattab.

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.). Dari situ Sayyid Qutb berusaha mengurai jawaban dari pertanyaan kenapa al-Qur’an sampai menghipnotis bangsa Arab? Banyak para peneliti dari berbagai dimensi keilmuan al-Qur’an yang memberikan kesimpulan bahwa sebab al-Qur’an begitu memikat bangsa Arab, adalah: tasyri’ (penetapan hukum) yang begitu detail dan kontekstualis, kabar-kabar gaib dan ilmu pengetahuan. Memang eksplorasi dengan cara ini tentu mendapati kelebihan dan kehebatan al-Qur’an yang sudah sempurna.²³

Akan tetapi di sisi lain banyak ayat-ayat al-Qur’an yang tidak mengandung ketiga aspek tersebut. Lalu bagaimana dengan surat-surat yang di luar aspek itu? Menurut Sayyid Qutb tidak setiap keunggulan tadi akan terkumpul menjadi satu dalam al-Qur’an. Sebagian surat tadi mampu memikat dengan daya magisnya – bangsa Arab sejak kali pertama dan pada masa belum adanya tasyri’ dan tujuan besar lainnya. Namun surat itulah yang mampu menyentuh perasaan mereka dan membuat mereka merasa terpukau.²⁴

Sayyid Qutb mengajak mencari sumber daya magis dan pesona al-Qur'an sebelum penetapan tasyri', sebelum cerita-cerita gaib, dan sebelum uraian tentang ilmu pengetahuan. Sebelum al-Qur'an menjadi satu kesatuan yang mencakup semua hal ini. Sebagian kecil dari al-Qur'an pada masa-masa dakwah pertama terlepas dan tidak berhubungan dengan ketiga aspek tersebut yang justru terjadi di kemudian. Dengan demikian, al-Qur'an mengandung sumber asli yang dirasakan oleh bangsa Arab, sehingga membuatnya berujar, "Al-Qur'an ini hanyalah sebuah sihir yang dipelajari."²⁵

Sebagai contoh, Sayyid Qutb memaparkan ayat-ayat yang pertama kali turun, surat al-'Alaq, mengandung jeda-jeda lainnya "mantra tukang sihir" atau "kata bijak penyair" yang amat dikenal oleh bangsa Arab saat itu. Akan tetapi, kebiasaan pada mantra dan kata bijak tadi biasanya bukanlah sebuah kalimat utuh yang tidak saling berhubungan dan tidak menciptakan keharmonisan. Itu tentu berbeda dengan al-Qur'an.²⁶

Surat al-'Alaq dibuka dengan iqra' (perintah pembacaan) terhadap al-Qur'an. Dan ismrabbik (nama Tuhanmu), karena Dialah yang menyeru dengan nama-Nya untuk memeluk agama. Sedangkan pembacaan itu bertujuan untuk tarbiyah (mendidik) dan ta'lim (mengajarkan).²⁷

Ini merupakan awal dakwah, maka Allah memilih sifat rabb dari sekian banyak sifat yang terkandung di dalamnya makna memulai kehidupan, al-lazikhalaqa (yang telah menciptakan), di mana Dia memulai penciptaan dengan tahap awal yang sederhana: khalaqal-insan min'alaq (Dia menciptakan manusia dari segumpal darah). Permulaan yang hina, akan tetapi Tuhan yang sungguh Maha Pemurah, meninggikan derajat manusia darah itu menjadi manusia yang sempurna, yang diajarkan sehingga dapat belajar, iqra' wa rabbuka al-akram, al-lazi'allama bi al-qalam, 'allama al-insana malam ya'lam (Bacalah, dan Tuhanmulah yang Paling Pemurah, Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya).²⁸

Menurut Sayyid Qutb, ini adalah perpindahan yang sangat jauh, dari titik asal menuju takdir yang telah ditentukan. Al-Qur'an menggambarkan dengan kejutan, dengan maksud agar perasaan manusia bisa tersentuh olehnya, sehingga dakwahnya mengena lewat perasaan.²⁹

Dalam ayat selanjutnya, Sayyid Qutb menemukan adanya gambaran kontradiktif manusia, *kalla, inna al-insana layatga, an ra'ahustagna!*" (ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup). Manusia digambarkan sebagai orang yang congkak yang melupakan muasalnyanya. Sombong hanya sebab kekayaan yang dimiliki. Maka langsung datang penegasan sekaligus ancaman dari ayat selanjutnya, *inna ilarabbika al-ruj'a* (sesungguhnya hanya kepada

Tuhanmulah tempat kembali). Jika Sesuatu dikembalikan sebagaimana asalnya, maka tidak akan lagi ada yang congkak dan sombong. Ayat selanjutnya, menggambarkan bahwa kecongkakannya telah mengganggu orang lain, *ara'aita al-laziyanha, 'abdan iza shalla ?* (bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika ia mengerjakan shalat? Tidakkah kamu melihat? Ini sebuah dosa besar! Dan ini akan semakin tampak besar jika sang hamba berada dalam petunjuk dan menyeru untuk bertakwa), *ara'aita in kana 'ala al-huda, aw amara bi al-taqwa?* (bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa?). Lalu bagaimana nasib makhluk seperti ini yang kelalaiannya menyebabkan ia lalai akan semua tentang asal dan perpindahannya? *Ara'aita in kazzaba wa tawalla. Alam ya'lam biannallah ayara?* (bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatannya?) sehingga datanglah ancaman karena hal tersebut, *kalla lain lam yantahi lanasfa'an bin nashiyah* (ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti berbuat demikian niscaya Kami tarik ubun-ubunnya). Demikianlah *lanasfa'an* (akan kami tarik) dengan kata tegas yang menggambarkan kegeraman dalam maknanya. Kata ini lebih mendalam artinya ketimbang sinonimnya *lana'khuzannahu bisyiddat*. Dan kamlimat *lanasfa'an bin nashiyah* merupakan sebuah deskripsi yang menggambarkan betapa cepatnya pencabutan atau penarikan itu. Dari tempat yang paling tinggi orang yang congkak dicabut dan dari kepala depan orang yang sombong. Sungguh itulah ubun-ubun yang layak ditarik, *nashiyatin kazibatun khathi'at* (yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Dalam kondisi penarikan, terbersit di benaknya untuk memanggil dan mengerahkan keluarganya, *falyad'u nadiyah* (biarkan dia memanggil golongannya) dan siapa saja yang berada dalam golongan tersebut. Sedangkan Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyat *falyad'u nadiyah*. Ini akan memberikan gambaran kepada orang yang merenungkannya sebuah deskripsi tentang peperangan khayalan yang menyentuh perasaan dan khaylan. Akan tetapi meskipun demikian, hal itu diketahui akan berarti apa! Biarkan semuanya berjalan pada garis yang telah ditentukan, rasul pengemban risalah lebih baik menjalankan terus tugasnya, tanpa perlu terganggu dengan kecongkakan orang yang sombong dan pendustaan yang dilakukannya. *Kalla la tuti'hu wasjud waqtarib* (sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya dan sujudlah dan dekatkanlah kepada Tuhan)³⁰

Iniilah yang menurut Sayyid Qutb, awal dominan kali pertama misi dakwah. Jeda-jeda yang terdapat pada ayat-ayat surat al-Alaq seperti tampak tidak berhubungan, namun sebenarnya di dalamnya sangat harmonis.

Demikianlah untaian ayat dalam al-Qur'anyang turun pertama, yang secara lahir mirip sekali dengan mantra tukang sihir atau kata bijak penyair.³¹

Dari sinilah Sayyid Qutb mengajak kita untuk menjajaki keindahan al-Qur'an. Keindahan yang tidak terlepas dari tujuan keagamaan, sehingga membuat tujuan tadi bernilai tinggi.

b. Ilustrasi dalam Al-Qur'an

Taswir atau ilustrasi merupakan indikasi utama dari uslub al-Qur'an. Al-Qur'an menurut Sayyid Qutb, mampu mengungkapkan makna pikiran dan keadaan jiwa ke dalam kata-kata. Sehingga ilustrasi itu bisa dirasakan jelas oleh indra dan dibayangkan dengan imajinasi.³²

Dalam memaparkannya, menurut Sayyid Qutb al-Qur'an mampu melukiskan kejadian itu dengan jelas sehingga seolah tampaklah yang dibaca adalah lukisan dimensi yang terus bergerak. Seolah makna yang ada dalam pikiran adalah bentuk atau gerakan, kondisi jiwa adalah kanvas atau panggung, model manusia berbentuk hidup, watak manusia tampak terlihat. Adapun kejadian-kejadian, peristiwa, kisah dan panorama dikembalikan dalam bentuk aslinya tampak hadir dalam kehidupan dan gerak. Apabila ditambah dengan dialog maka seluruh unsur-unsur khayalan telah sempurna.³³ Sehingga pembaca atau pendengar lupa bahwa adegan itu adalah *Kalam* yang dibacakan dan *tamsil* yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Sebagaimana seorang yang menonton dalam teater yang emosinya terbawa dalam sajian pertunjukan.³⁴ Sayyid Qutb menilai ilustrasi ini bukan sebuah kebetulan. Ilustrasi ini memiliki mazhab yang telah ditetapkan, perencanaan, karakteristik dan metode yang telah ditentukan. Dalam pemaparannya menggunakan latar belakang yang berbeda-beda, namun tetap dalam satu kaidah ilustrasi.³⁵ Sebagai upaya memahami kaidah itu, Sayyid Qutb mencoba memberikan beberapa uraian penggambaran al-Qur'an.

1) Mengilustrasikan dengan sangat konkret Sebuah ayat tentang gambaran orang-orang kafir yang tidak diterima oleh Allah dan tidak akan masuk surga dalam QS. Al-A'raf(7): 40:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا نُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى
يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi

mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.”

Menurut Sayyid Qutb ayat itu mengajak imajinasi kita membayangkan gambaran pintu langit yang terbuka dan gambaran masuknya tambang/benang besar ke dalam lubang jarum. Uslub al-Qur'an memilih salah satu nama tambang itu, yaitu 'jamal' onta. Sehingga membiarkan pikiran kita berkesimpulan tentang dua hal yaitu penerimaan dan ketidakmungkinan. Makna ini telah jelas secara khayalan dan telah ditangkap dengan mudah bukan hanya melalui jalur pikiran semata, tetapi kecepatan pikiran.³⁶ Ada juga ilustrasi al-Qur'an, yang menurutnya Allah ingin menerangkan dihapusnya amal orang-orang kafir seolah tak pernah ada dan pergi tanpa kembali dan mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menolaknya, sebagai berikut: *“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan”*. Ayat itu menurut Sayyid Qutb mengajak kita untuk membayangkan gambaran debu yang tertiup angin maka akan memberikan kita makna yang sangat jelas dan kuat bagi kehilangan yang pasti.³⁷ Ada juga ayat yang mengilustrasikan makna yang sama dengan gambaran yang panjang. *“Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.”* (Ibrahim (14):18) Tentang riyah'/sedekah yang diikuti dengan menyebut-nyebut, al-Qur'an menjelaskan kepada manusia bahwa ia tidak akan menghasilkan apa-apa dan tidak kekal. Maka makna tersebut diterangkan kepada mereka dalam bentuk khayalan yang sangat konkret dalam QS. Al-Baqarah (2): 264: *“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”*. Ayat ini, menurut Sayyid Qutb mengajak pembaca membayangkan bentuk batu keras dan licin yang di atasnya diselimuti oleh debu tipis dan disangka subur, tetapi tiba-tiba hujan yang deras menyiramnya. Seharusnya berubah menjadi subur dan bisa untuk tumbuh sebagaimana sifat tanah pada umumnya ketika tersiram air hujan tetapi seperti yang terlihat mengubahnya menjadi keras dan licin. Lapisan debu

dan tipis yang tadinya menyelimutinya hilang. Terbayang kesuburan yang seharusnya ada di sana.³⁸

Kemudian dalam ayat selanjutnya (265) al-Qur'an menggambarkan kebalikan makna riya'dan makna sirnanya sedekah yang diikuti menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan penerima. *“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai)”*...Ini adalah sisi lain dari gambaran tersebut dan kebalikan dari sisi pertama. Ini adalah sedekah yang diinfakkan untuk mencari ridha Allah. Kali ini seperti kebun, tidak seperti sekumpulan debu. Apabila tadi sekumpulan debu berada di atas permukaan yang keras maka kebun di sini berada di atas tanah yang tinggi. Dalam dua keadaan tersebut terdapat hujan yang sama, namun pada keadaan yang pertama menghapus dan membinasakan, sedangkan pada kondisi kedua menyuburkan dan menumbuhkan. Pada keadaan yang pertama menimpa batu yang keras sehingga terbuka permukaan yang gersang, sedangkan dalam kondisi yang kedua menimpa kebun, sehingga tercampur dengan tanah dan menumbuhkan tanaman yang menghasilkan. Jika hujan lebat tidak menimpanya, maka sesungguhnya tanahnya subur dan bisa menumbuhkan tanaman, hujan yang sedikit akan menggugahnya dan menghidupkannya.³⁹ Dalam ayat yang lain, QS. Ali Imran (3): 117:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنِ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

“Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya”...

Al-Qur'an menggambarkan angin dingin yang menyerang kebun, merobohkan tanaman dan pohon buah-buahan, sehingga pemilik kebun tidak memperoleh hasil yang diidamkan setelah kerja keras selama ini. Seperti orang kafir menafkahkan hartanya dan mengharapkan kebaikan dari infaknyatersebut, namun disebabkan kekafirannya apa yang dia harapkan sirna. Menurut Sayyid Qutb ayat di atas menampilkan ilustrasi manusia yang merana disesatkan setan-setan dunia dengan penggunaan kata istahwa'. Seandainya tidak mengikuti godaan ini sehingga ia tenang karena memiliki satu tujuan walaupun dalam jalan kesesatan tetapi di sisi lain ada teman-teman yang mengajaknya kepada jalan petunjuk dan memanggilnya,

i'tina (datanglah bersama kami). Dia berada di persimpangan jalan antara godaan dan panggilan dan merasa heran (bingung). Tidak tahu kepada golongan mana dia akan ikut dan jalan mana yang harus dia tempuh, berdiri mematung di sana dengan bingung.⁴⁰

Sayyid Qutb mengaku membaca ilustrasi al-Qur'an hingga terlihat jelas apa yang digambarkannya saat ia membaca sebagaimana pembacaan seorang bocah.⁴¹ Di mana belum terkontaminasi pra andaian, membaca al-Qur'an apa adanya, sesuai dengan pemahaman bahasanya. Sehingga dalam Taswir al-Fanni fi al-Qur'an, ia sering kali membaca dengan penghayatan yang begitu dalam, di mana hatinya sangat jernih menangkap apa yang ada dalam gambaran al-Qur'an.

c. Kedalaman Imajinasi Al-Qur'an

Sedikit sekali gambaran-gambaran al-Qur'an yang ditayangkan dengan diam dan tidak bergerak untuk tujuan artistik yang menuntut diam dan tidak bergerak tersebut. Sedangkan kebanyakan gambarannya adalah mempunyai gerak, baik tersembunyi atau tampak jelas. Gerak yang mendenyutkan urat nadi kehidupan dan menimbulkan kehangatannya. Gerakan tersebut, disebut oleh Sayyid Qutb sebagai gerakan imajinasi pancaindra (al-takhyil al-hissiy).⁴²

Ia mengklasifikasikan sebagai berikut:

1). Personifikasi (tasykhis), yakni memberikan kehidupan pada benda mati, fenomena-fenomena alam dan berbagai reaksi perasaan. Sebagai contoh adalah pagi hari yang diungkapkan dapat bernafas dalam QS. al-Takwir (81): 18:

وَالصُّبْحُ إِذَا تَنَفَّسَ

“Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing,”

Menurut Sayyid Qutb, pada ayat di atas terbayang adanya kehidupan yang lembut dan tenang yang muncul di antara celah-celahnya, ketika dia bernafas dan bersamanya kehidupan ikut bernafas. Kemudian aktivitas merayap dalam tubuh semua makhluk hidup, baik yang ada di muka bumi maupun yang ada di langit seiring dengan kemunculannya.⁴³

2). Imajinasi yang ditampilkan melalui gambaran hidup yang mengungkapkan tentang suatu keadaan atau suatu makna. Sebagai contoh adalah gambaran dalam QS. Al-A'raf (7): 40 yang sebelumnya telah penulis singgung, yaitu tentang gambaran masuknya unta (jamal) ke dalam lubang jarum, sebagai perumpamaan masuknya orang-orang kafir ke dalam surga (yakni mustahil mereka dapat masuk surga seperti mustahilnya unta masuk ke dalam lubang jarum yang kecil).⁴⁴

3). Imajinasi yang tertuang dalam bayangan suatu gerakan yang diberikan oleh sebagian ungkapan ke dalam jiwa pembacanya.

Dalam QS. Al-Furqan (25): 23:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنشُورًا

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan Amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”

Kalimat *qaddimna*, menurut Sayyid Qutb memberikan perasaan akan adanya gerakan kedatangan yang mendahului lenyapnya amal bagaikan debu yang diterbangkan. Dan, imajinasi ini jelas akan hilang manakala dikatakan, *faja'alnahu haba'an mansuran* (kami jadikan amal mereka seperti debu yang berterbangan). Karena dalam ungkapan itu menurut Sayyid Qutb seakan hanya melintaskan gerakan berterbangan dan gambaran tentang debu tanpa ada gerakan lain yang mendahuluinya.⁴⁵

4). Imajinasi yang termanifestasikan pada gerakan-gerakan cepat dan berturut-turut

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَّنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لِيَقْطَعْ
فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُدْهِرَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ

“Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya”.(QS. Al-Hajj (22): 15)

Ayat di atas, menurut Sayyid Qutb mempunyai gambaran yang menakjubkan. Barang siapa yang putus asa atau menyangsikan dengan pertolongan Allah kepada Nabi-Nya dan dadanya merasa sempit (sakit hati) lagi merisaukannya, maka silakan dia mengubah keadaan ini jika memang dia tidak sabar dan tidak mau menunggu janji pertolongan Allah. Silakan dia merentangkan tali ke langit dan naik ke sana lewat itu. Kemudian hendaklah dia pikirkan apakah usahanya ini menguntungkan dalam menghilangkan apa yang menyakitkan hatinya.⁴⁶

5). Imajinasi yang diberikan kepada benda yang seharusnya diam Seperti dalam QS. Maryam (19): 4:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

“dan kepalaku telah menyala ditumbuhi uban,”

Gerakan tumbuh di kepala di sini, menurut Sayyid Qutb membayangkan satu gerak seperti tumbuhnya tumbuhan. Di dalamnya tersirat kehidupan dan keindahan.⁴⁷

d. Seni Keteraturan al-Qur'an

Kaidah mendasar dalam metode al-Qur'an adalah ilustrasi. Sedangkan pengimajinasian dan personifikasi adalah dua hal yang tampak dalam ilustrasi tersebut. Masih ada lagi di balik itu, yaitu keteraturan dalam penyampaian. Keteraturan, menurut Sayyid Qutb sangat beragam dan mempunyai beberapa tingkatan. Sedangkan dari keberagaman ini telah disinggung oleh sebagian penelaah balagh al-Qur'an, dan Sayyid Qutb berusaha mengurai sisi yang belum diurai.

1). Keteraturan Ungkapan

Pengungkapan ini dapat membantu menyempurnakan pilar-pilar gambaran yang bisa diketahui baik lewat indra secara langsung atau tidak. Langkah ini bersifat timbal balik antara ungkapan untuk ungkapan dan ungkapan untuk pengilustrasian. Sebagai contoh dalam QS. Al-Anfal (8): 22:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun.*”

Kata *al-dawwab* menurut Sayyid Qutb biasanya dipakai untuk hewan sekalipun kata itu mencakup juga manusia, sebab manusia juga merayap (berjalan) di bumi, namun tercakupnya manusia bukan langsung tergambar dalam benak saat diucapkan, sebab adat kebiasaan mempunyai hukum tersendiri dalam pemakaiannya. Pemilihan kata *al-dawwab* di sini, kemudian penyebutan keadaan yang menghalangi mereka (orang-orang kafir) mendapatkan petunjuk, yakni dengan menyifatkan mereka dengan “pekak dan tuli”. Semua itu menyempurnakan gambaran kealpaan dan kebinatangan, yang ingin digambarkan al-Qur'an untuk orang-orang yang tidak beriman, sebab mereka tidak mengerti apa.⁴⁸

2). Keteraturan Lafal

Terkadang satu lafal atau satu ungkapan saja sudah cukup jelas menggambarkan. Ini merupakan langkah baru dalam pengilustrasian, lebih jauh dari langkah sebelumnya dan lebih dekat untuk mencapai puncak baru dalam keteraturan. Satu lafal “*mufrad*” mampu menggambarkan gambaran, terkadang dengan bunyi yang masuk menerobos lubang telinga, terkadang dengan bayangan lafal itu yang sampai ke dalam imajinasi dan terkadang juga kedua-duanya sekaligus. Sebagai contoh lafal *issaqaltum* (kamu merasa berat) dalam QS. Al-Taubah (9): 38:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۚ أَرْضِيْتُمْ
بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu”?

Menurut Sayyid Qutb, kata itu sangat cocok dengan konteks makna. Ada bayangan imajinasi yang mendengarkannya, tubuh yang berat yang diangkat oleh beberapa orang dengan susah payah. Mereka tidak bisa mengangkatnya saking beratnya dan akhirnya dia terlepas dari tangan mereka dan jatuh ke tanah. Bahkan bisa jadi terbayang ada satu ton beratnya.⁴⁹

Jika berkata dengan, *tasaqaltum*, pasti kurang keras ketukannya atau bunyi di telinga dan pasti akan hilang pengaruhnya, serta pasti akan hilang gambaran yang diharapkan dan semestinya.

3).Perbandingan Dua Keadaan(*Taqabul*)

Hal yang saling berlawanan, menurut Sayyid Qutb sangat halus dipaparkan. *Taqabul* adalah salah satu cara dari ilustrasi dan satu cara dari cara pendialekan. Ungkapan al-Qur'an banyak menggunakannya dalam upaya menggambarkan ilustrasi secara detail. Sebagai contoh adalah dua gambaran bassa (penyebaran) dan jam' (pengumpulan) dalam QS al-Syura (42): 29:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ
إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ

“Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) -Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.”

Menurut Sayyid Qutb, terdapat dalam imajinasi kita gambaran bintang dan gambaran pengumpulannya, bertemu dalam satu baris, sementara imajinasi hampir tenggelam dalam membayangkan satu hal sebelum membayangkan hal yang satu lagi.⁵⁰

4). Keteraturan Irama

Sayyid Qutb mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an ada ritme (jatuhnya nada) yang beragam jenisnya, yang serasi dengan suasana di samping juga melaksanakan tugas utamanya menjelaskan.⁵³ Sekalipun susunan al-Qur'an telah menghimpun antara keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki *nasar* (prosa) dan *syair* sekaligus, namun menurut Sayyid

Qutb apa yang disajikan al-Qur'an telah melupakan ikatan-ikatan keseragaman *qafiyyah* (kata terakhir syair) dan *taf'ilat* (wazn syair). Sehingga dapat bebas mengungkapkan secara sempurna akan maksudnya. Tetapi pada saat yang sama ia mengandung irama musik internal yang terdapat dalam syair, fasilah-fasilah-nya berdekatan *wazn-nya* sehingga tidak memerlukan *tafa'il*, dan *qafiyyah-qafiyyah-nya* yang berdekatan sehingga tidak memerlukan *qafiyyah*. Sehingga terlahirlah prosa dan syair secara bersamaan.⁵¹

Sistem fasilah dan *qafiyyah* menurut Sayyid Qutb sangat beragam, sebagaimana beragamnya ketukan irama musik. Sedangkan mengenai keberagaman dalam berbagai surat, maka hal ini berbeda-beda jenisnya bila dilihat dari *fasilah-nya* antara panjang, sedang dan pendeknya. Ia mirip dengan perbedaan syair-syair dalam satu diwan (buku kumpulan syair). Ringkasnya, sesungguhnya *fasilah* ini biasanya pendek-pendek dalam surat pendek, dan biasanya sedang dalam surat yang sedang dan panjang. Dan bila dipandang dari segi *qafiyyah-nya*, maka keserupaan dan kesamaannya makin bertambah pada surat yang pendek-pendek, dan biasanya jarang ada keserupaan dan kesamaannya dalam surat yang panjang-panjang. Metode musikal di sini, menurut Sayyid Qutb mengikuti dengan panjang dan pendeknya pemisah ayat, juga mengikuti dengan tempat-tempat ketukan iramanya, sebagaimana ia mengikuti alur bangunan lafalnya, baik secara halus atau kasar dan seterusnya.⁵²

2. Metode Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an

a. Kisah dan Pesan Keagamaan

Kisah-kisah dalam al-Qur'an menurut Sayyid Qutb selalu tergantung dengan maksud dan tujuan keagamaan. Oleh karena itu, ketundukan menimbulkan bekas atau pengaruh yang jelas dalam cara pemaparan kisah. Di bawah ini adalah pengaruh ketundukan kisah terhadap pesan agama:

1). Perulangan kisah (Repetisi)

Namun pengulangan ini tidak mencakup keseluruhan kisah, tetapi hanya mengulang beberapa episode saja, dan kebanyakan berupa isyarat sekilas akan hal-hal yang dijadikan sebagai *i'tibar* di dalam kisah itu.⁵³ Sedangkan kisah keseluruhan tidak terulang. Kalaupun ada itu sangat jarang sekali. Juga hanya karena adanya kesamaan khusus dalam konteks. Ketika seorang pembaca membaca episode yang terulang sambil memperhatikan konteks yang ada di sana, akan ditemukan episode terulang tersebut sangat cocok dengan konteks itu. Hal khususnya dalam memilih episode yang dikisahkan di sini atau dikisahkan di sana, juga dalam penyampaiannya. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Musa, di mana kisah itu Adalah yang paling banyak terulang di dalam al-Qur'an. Masing-masing perulangan memiliki nasihat

yang cocok sesuai dengan konteksnya. Sedangkan episode-episode utama hampir tidak terulang. Jika ada perulangan satu episode, pasti episode itu datang dengan sesuatu yang baru dalam pengulangan.⁵⁴

2). Kisah dipaparkan dengan maksud sesuai episode

Terkadang kisah diceritakan dari awalnya, terkadang dari tengahnya dan terkadang juga dari akhirnya. Terkadang dikisahkan secara sempurna, terkadang cukup dengan beberapa episode saja, dan terkadang pula setengah-setengah sesuai dengan hikmah atau tujuan yang tersirat di dalamnya. Hal itu menurut Sayyid Qutb dikarenakan bahwa tujuan yang bersifat historis tidak ada sama sekali dalam tujuan-tujuan mendasar al-Qur'an.⁵⁵

Dilihat dari permunculan episode, Sayyid Qutb mengelompokkannya sebagai berikut:

a). Ada kalanya kisah dimulai dari episode pertama: kelahiran pemeran utamanya, sebab dalam kelahirannya mengandung nasihat, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Isa, Nabi Musa dan lain-lain. Di mana masing-masing kelahirannya mengandung *i'tibar*.⁵⁶

b). Ada kalanya kisah dipaparkan dari episode belakang secara nisbi. Seperti Nabi Yusuf yang diawali saat kanak-kanak, Nabi Ibrahim berawal dari muda, Nabi Daud di ambang dewasa sebagai mana Nabi Sulaiman.

c). Ada juga kisah yang tidak dipaparkan kecuali dalam episode terakhir sekali.

Sebagaimana kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Saleh dan lain-lain. Di mana kisah mereka tidak dipaparkan kecuali episode risalah. Sebab episode itulah yang terpenting dalam hidupnya dan mengandung hikmah.⁵⁷ Sedangkan dari sisi panjang pendeknya kisah Sayyid Quthb mengelompokkannya menjadi:

a). Ada kisah yang secara rinci dipaparkan semua peristiwanya; seperti kisah Nabi Musa, Isa, Yusuf. Kisah Nabi Sulaiman dipaparkan dengan beberapa episode panjang; tentang keputusannya masalah tanaman, kerajaan, keterperdayaannya dengan kuda yang sangat bagus dan permohonan ampunan kepada Tuhan atas dosanya. Tentang ditundukkannya setan dan angin di hadapannya, tentang semut, Hudhud dan dengan Ratu Bilqis.⁵⁸

b). Ada kisah yang dipaparkan sedang-sedang saja, seperti kisah Nabi Nuh. Disebutkan hanya beberapa perincian risalahnya, dakwahnya kepada kaumnya dan kesombongan mereka terhadap dakwahnya. Juga episode tentang pembunuhan kapal, episode topan dan tenggelamnya anaknya.⁵⁹

c). Ada juga beberapa kisah pendek. Seperti Nabi Hud, Saleh, Lut, sekalipun beberapa kali terulang. Kisah pendek tersebut hanya memaparkan episode risalah saja, yakni hanya mencakup risalah, dialog dengan mereka, pendustaan kaum mereka terhadap mereka dan kemudian tentang kebinasaan kaum mereka.

d). Ada lagi beberapa kisah yang sangat pendek. Seperti kisah Nabi Zakaria disebutkan ketika kelahiran Yahya dan ketika menanggung biaya Mariamsaja.

e). Ada juga beberapa kisah, yang hanya disinggung saja, tidak disebutkan dari kisah itu kecuali hanya sekilas sifat pelaku (pemeran) kisah saja. Seperti Nabi Idris, Nabi Ilyas dan Zulkifli.

f). Sedangkan kisah-kisah lain yang terpisah-pisah, seperti kisah orang yang membuat parit (*ashab al-ukhdud*), penghuni gua (*ashab al-kahfi*), dua anak Adam dan lain-lain.⁶⁰

3). Adanya penyisipan petunjuk keagamaan dalam Kisah Orang yang menelusuri kisah-kisah dalam al-Qur'an pasti akan menemukan bahwa setiap kali ulasan pasti mengandung pesan keagamaan yang sesuai dengan *i'tibar* di dalam kisah itu. Sebagaimana dalam kisah Nabi Sulaiman dan Bilqis, di mana burung Hudhud berkata dalam QS. *Al-Naml* (27): 24-26: *"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan."*

Semua perkataan ini dikatakan oleh burung Hudhud di pertengahan kisah agar manusia mendapatkan hidayah dengan petunjuk yang dikatakan burung ini. Orang-orang yang membaca kisah-kisah al-Qur'an pasti akan menemukan arahan dan petunjuk di dalam kisah seperti model ini atau model lain, bahkan begitu banyak, di mana menunjukkan maksud utama dari kisah ini, yaitu tujuan keagamaan pertama dan maksud-maksud lainnya.⁶¹

b.Karakteristik Model Penggambaran Kisah dalam Al-Qur'an

1). Karakteristik Seni Berkisah

a).Keragaman Cara PenyampaianS ayyid Qutb mengelompokkan empat cara yang berbeda dalam penyampaian kisah al-Qur'an:

b.Karakteristik Model Penggambaran Kisah dalam Al-Qur'an

1). Karakteristik Seni Berkisah

a).Keragaman Cara PenyampaianS ayyid Qutb mengelompokkan empat cara yang berbeda dalam penyampaian kisah al-Qur'an:

(1). Ada kalanya menyebutkan sinopsis cerita, kemudian memaparkan rincian-rinciannya dari awal sampai akhir. Seperti penyampaian kisah *ashab al-kahfi* (penghuni gua).⁶²

(2). Menyebutkan kesimpulan cerita dan maksudnya, baru kemudian dimulai kisah itu dari awal dan selanjutnya. Seperti kisah Nabi Musa dalam QS. al-Qasas.⁶³

(3). Menyebutkan kisah langsung tanpa ada pendahuluan juga tanpa sinopsis, sehingga cerita penuh dengan kejutan-kejutan, seperti kisah Mariam.

(4). Ada kalanya cerita berubah seperti sandiwaranya, yang disebutkan hanya lafal yang mengisyaratkan pada awal pemaparan, kemudian membiarkan kisah bercerita tentang kisahnya dengan perantara para pemainnya. Seperti adegan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (QS. al-Baqarah (2): 127).⁶⁴

b). Keragaman Cara Penyampaian Kejutan

(1). Ada kalanya rahasia kejutan disembunyikan dari pemeran utamanya dan juga dari pemirsanya, sehingga rahasia ini disingkapkan untuk mereka sekaligus dalam waktu yang sama. Seperti kisah Nabi Musa dan hamba yang saleh.⁶⁵

(2). Ada kalanya rahasia ditemukan oleh pemirsa sedangkan para pemain dalam kisah dibiarkan tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi kebanyakan dalam konteks ejekan (*sukhriyyah*) agar para pemirsanya ikut mengejek juga dari awal kisah dan memberikan kesempatan mengejek sepak terjang para pemerannya sepuas hati. Seperti kisah pemilik kebun dalam QS. al-Qalam (68): 17-25.

(3). Ada kalanya disingkapkan sebagian rahasia bagi para pemirsa, sedang rahasia itu tersembunyi bagi pemerannya di satu tempat, dan tersembunyi bagi pemirsa dan juga bagi pemeran di tempat lain dalam kisah yang sama. Seperti kisah singgasana Bilqis yang didatangkan dalam sekejap mata. Kita mengetahui bahwa singgasana itu telah berada di hadapan Nabi Sulaiman, pada saat yang sama Bilqis tidak mengetahuinya.

(4). Ada kalanya di sana tidak mengandung rahasia, bahkan kejutan dialami oleh pemeran dan pemirsanya pada saat yang sama dan keduanya mengetahui rahasia kisahnya dalam waktu yang sama pula. Seperti yang terdapat dalam kisah Mariam, ketika dia membuat hijab dari pandangan mata keluarganya, maka di sana ia dikejutkan dengan kedatangan *Ruh al-amin* (QS. Maryam 19):18-24).⁶⁶

c). Adanya Jeda Keistimewaan artistik atau seni yang ketiga adalah dalam penyampaian, yaitu celah-celah masing-masing adegan yang mengakibatkan terjadinya pembagian dan pemotongan adegan-adegan, yang dalam sandiwaranya modern dilakukan dengan penurunan tirai dan dalam film

modern dilakukan dengan perpindahan episode. Yakni, dengan meninggalkan antara setiap dua adegan atau dua episode celah atau jeda yang bisa diisi dengan khayalan dan dapat dinikmati dengan menebak-nebak apa yang akan terjadi, dalam waktu antara adegan yang sudah lewat dan adegan yang akan datang itu.⁷⁰ Banyak sekali jeda-jeda yang dilakukan al-Qur'an dalam menyampaikan cerita, di antaranya seperti dalam kisah Nabi Yusuf. (Yusuf (12): 80-83).

2). Karakteristik Ilustrasi Menurut Sayyid Qutb ada beberapa corak yang ilustrasi pada adegan kisah-kisah al-Qur'an. Corak pertama menampilkan kekuatan penyajian dan memberinya nuansa penghidupan cerita. Corak kedua, tampak pada pengimajinasian atau pengilustrasian perasaan emosional. Ketiga, tampak pada pelukisan karakter. Ketiga corak ini tidak bisa terpisah satu sama lain, namun bisa salah satunya lebih tampak dan lebih jelas di suatu adegan atau kisah melebihi dua warna lainnya. Maka saat itu dinamai dengan nama yang jelas dan tampak tersebut. Pada hakikatnya sentuhan-sentuhan artistik ini semua bisa dilihat di adegan-adegan dalam semua kisah.⁶⁷

3). Penggambaran Karakter Sayyid Qutb kisah dalam al-Qur'an mampu menggambarkan corak karakter manusia. Di antara contoh-contoh karakter dan penggambarannya:

a). Nabi Musa.

Dia adalah contoh pemimpin yang antusias namun temperamental. Dia dididik di istana Fir'aun dan tumbuh menjadi pemuda kuat. Gambaran ini bisa dilihat dalam QS. Al-A'raf (7): 150: Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: *"Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?"* Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Dari ayat di atas terlihat karakter Nabi Musa yang sedang mengalami kemarahan yang luar biasa. Bahkan ia sampai menjambak Nabi Harun, orang yang sangat saleh dan baik. Ayat di atas merupakan salah satu contoh saja, dan karakternya akan jelas terlihat jika membaca setiap bagian-bagian kisah Nabi Musa.⁶⁸

b). Nabi Ibrahim.

Berlawanan dengan karakter Nabi Musa, Beliau adalah contoh orang yang tenang, penuh toleran dan santun. Dalam QS. Maryam (19): 46: Berkata bapaknya: *"Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama"*. Ayat di atas adalah reaksi ayahnya ketika diingatkan tentang sesembahan yang salah. Akan tetapi bapaknya justru bersikap kasar terhadapnya. Sedangkan itu tak membuat Nabi Ibrahim naik

pitam. Justru Nabi Ibrahim mendoakan dalam ayat selanjutnya: Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (QS. Maryam (19): 47). Dialog-dialog dalam pemaparan kisah Nabi Ibrahim akan menunjukkan karakter istimewa yang tandanya sangat jelas.⁶⁹ "Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah." (QS. Hud (11): 75).

c). Nabi Yusuf merupakan contoh seorang lelaki yang penuh kewaspadaan dan bijaksana. Di antaranya dia mampu menepis rayuan dari isteri seorang pembesar, *al-Aziz*. Dia berada di dalam rumah seorang yang memberikan tempat tinggal kepadanya, maka sudah seharusnya dia menghindari segala tempat-tempat atau hal-hal yang mengandung kecurigaan. QS. Yusuf (12): 24.⁷⁰

C. Kesimpulan

Dapat kesimpulan bahwa dari pemaparan diatas, bahwa metode tafsir yang digunakan Sayyid Qutb dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah memandang al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang komprehensif, dimana masing-masing bagian mempunyai keterkaitan dan kesesuaian, menekankan pesan-pesan pokok al-Qur'an dalam memahaminya. Serata untuk merealisasikan pesan-pesan dari al-qur'an dalam keseharian. Dan adapun menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawy (seorang guru besar tafsir ilmu-ilmu al-Qur'an Universitas Al-Azhar) mengatakan bahwa "dilihat dari corak penafsiran yang terdapat dalam tafsir fi dzilalil Qur'an dapat digolongkan kedalam jenis tafsir Tahlili. Artinya, seorang penafsir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat per ayat dalam surat.

Dan adapun Mengaca dari metode tashwir yang dilakukan oleh Sayyid Qutb, bisa dikatakan bahwa tafsir fi dzilalil Qur'an dapat digolongkan kedalam tafsir al-Adabi al-ijtima'i. Tafsir Sayyid Qutb ini tidak memakai israiliyat penafsirannya, dan mengangkat realita umat pada zamannya (masyarakat Mesir) Dr. Muchlis Hanafi, ahli tafsir lulusan Universitas Al-Azhar Kairo, melihat fenomena tafsir Fi Zhilal al-Qur'an ini dari sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, ada beberapa aspek yang menonjol dalam karya Sayyid Quthb itu. Di antaranya adalah al-zauq al-adabi (ketinggian nilai sastra). Sayyid Quthb, menurut Muchlis, menjelaskan makna ayat-ayat Alquran dengan gaya bahasa yang sangat indah. Sehingga, punya kekuatan magnetik. Kelebihan lainnya, menurut Muchlis, adalah al-wihdah al-maudhu'iyah (kesatuan tema). Setiap surat yang ia tafsirkan diawali dengan mukadimah Alquran bagi Sayyid Qutb merupakan kitab pedoman hidup yang

komprehensif ke arah kehidupan yang diridhai Allah SWT. Oleh sebab itu, ia menamai tafsirnya itu *Fi Zhilal al-Qur'an* supaya umat Islam benar-benar berada dalam tuntunan dan naungan Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Yvonne Y Haddad dalam John L. Esposito dkk, *Dinamika Kebangunan Islam: atak, Proses dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987)
- Sayyid Qutb, *Taswir al-Fanniy fi-al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002)
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993)
- Sayyid Qutb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?.* Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, (Bandung: Penerbit Mizan, 1986)
- Sayyid Qutb, *Taswir al-Fanniy fi al-Qur'an*
- Sayyid Qutb, *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth)
- Imam Taufiq, *Peace Building dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dilal al-Qur'an*, (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2010)
- Leonard Beinder, *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi Pembangunan*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Sayyid Qutb, *Keadilan Sosial dalam Islam*, terj. Afif Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994).
- Terjamah *Al-qur'anul Karim* .Prof. HM. Junus: 1986 cet. 2. Alma'arif. Bandung.